

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tanaman hutan yang dibudidayakan. Tanaman ini memiliki respon yang baik sekali terhadap kondisi lingkungan hidup dan perlakuan yang diberikan. Seperti tanaman budidaya lainnya maka kelapa sawit membutuhkan kondisi tumbuh yang baik agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal.

Kelapa Sawit sangat penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditi andalan untuk ekspor maupun komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta transmigran Indonesia (Lubis, 1992).

Perkebunan kelapa sawit menghasilkan keuntungan yang besar dan relatif tahan terhadap krisis sehingga hutan dan perkebunan tanaman lain dikonservasi menjadi perkebunan kelapa sawit. Bukan hanya perusahaan besar, banyak petani kecil yang mengusahakan bisnis menggiurkan ini mereka mendapat keuntungan yang cukup besar dari hasil panen kelapa sawit.

Pada perkebunan kelapa sawit ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi yang optimal diantaranya meliputi dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan pemanenan. Hal ini saling terkait untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Dalam kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit perkebunan perlu memperhatikan tahap awal yaitu pada pembibitan sebelum mendapatkan hasil produksi. Pembibitan merupakan tahap awal kunci keberhasilan, karena pertumbuhan bibit merupakan periode kritis yang sangat menentukan keberhasilan pertumbuhan tanaman selanjutnya.

Pembibitan tanaman kelapa sawit terdiri dari dua tahap penting yaitu pembibitan *pre nursery* dan *main nursery*. Pembibitan *pre nursery* merupakan pembibitan awal sebelum memasuki pembibitan *main nursery* (pembibitan utama). Pembibitan *pre nursery* dilakukan selama 2 sampai 3 bulan hingga tanaman siap untuk memasuki pembibitan utama. Pertumbuhan bibit ditentukan oleh kualitas bibit yang ditanam dan teknik budidaya yang termasuk didalamnya adalah ketersediaan hara yang cukup dan media pembibitan yang sesuai.

Untuk mendapatkan pertumbuhan bibit yang baik diperlukan pemeliharaan di pembibitan dengan sempurna, agar diperoleh bibit yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan media tanam yang baik. Kriteria media tanam yang baik adalah cukup gembur, aerasi dan drainasi baik, cukup menyediakan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman, serta mampu untuk pertumbuhan akar.

Banyaknya keuntungan yang diperoleh dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Karena negara Indonesia sebagai negara tropis memiliki keanekaragaman tumbuhan yang cukup tinggi, baik berupa tanaman budidaya

maupun tumbuhan pengganggu yang biasa disebut gulma. Tumbuhan gulma dapat bersaing dengan tanaman pokok karena mampu tumbuh dengan cepat dari tanaman pokok itu sendiri.

Namun, kehadiran gulma diperkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian utama gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan.

Pertumbuhan gulma yang cepat membuat manusia mengambil jalan praktis untuk mengendalikannya dengan cara dibakar maupun disemprot dengan larutan kimia. Karena kegiatan tersebut, maka kesuburan tanah biasanya akan merosot.

Pada perkebunan kelapa sawit saat ini mulai menerapkan sistem pertanian berkelanjutan yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau sistem pertanian yang patuh terhadap aturan-aturan alamiah. Pertanian berkelanjutan memiliki konsep dasar yaitu mempertahankan ekosistem alami lahan pertanian yang sehat, bebas dari bahan-bahan kimia yang meracuni lingkungan.

Salah satu upaya memanfaatkan dari perkebunan kelapa sawit dengan memanfaatkan dari tumbuhan yang tidak digunakan yang bersifat merugikan atau mengganggu yaitu gulma yang dijadikan pupuk organik untuk media pada pembibitan di *pre nursery*. Untuk mengurangi penggunaan pupuk

anorganik perkebunan menerapkan pertanian organik dengan memanfaatkan hasil dari tanaman kelapa sawit yang di proses dipabrik maupun disekitar perkebunan kelapa sawit.

Konvensional saat ini dengan mencari sumber daya lain yang dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik, yaitu dengan memanfaatkan beberapa jenis tumbuhan diketahui telah sering digunakan sebagai bahan yang dapat meningkatkan kandungan bahan organik dalam tanah seperti yaitu tumbuhan *Chromolaena odorata*, *Mikania micrantha* dan tanaman Legum *Mucuna bracteata* sebagai pupuk organik untuk dijadikan kompos.

Pemberian seresah tumbuhan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan tanaman yang bermanfaat terhadap unsur fisik, kimia, dan biologi tanah. (Sutejo,1985).

Salah satu unsur pembentuk tanah adalah bahan organik, yang didalamnya termasuk humus. Walaupun humus hanya merupakan bagian kecil dari tanah, yaitu lebih kurang 3 - 10% tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap sifat-sifat tanah.

Sosrosoedirdjo, (1982) mengemukakan bahwa sumber pupuk organik dapat berasal dari sisa-sisa bahan tanaman yang sudah terdekomposisi menjadi humus karena dapat memperbaiki struktur tanah. Tanah yang banyak mengandung humus strukturnya beremah dan gembur, memiliki kapasitas yang tinggi dalam menyerap air dan udara tanah, suhunya teratur karena banyak mengandung udara dan air, memperbaiki kehidupan jasad-jasad renik

di dalam tanah, dan humus dapat meningkatkan pengaruh pemupukan dengan pupuk-pupuk buatan.

Pemanfaatan dari bahan tumbuhan tersebut diharapkan dapat mengatasi masalah kebutuhan bahan organik tanah dan dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah serta dapat meningkatkan efisiensi pemupukan sehingga pupuk anorganik yang digunakan dapat dikurangi dan biaya yang dikeluarkan relatif kecil.

B. Rumusan Masalah

Kehadiran gulma diperkebunan kelapa sawit dapat menurunkan produksi akibat bersaing dalam pengambilan air, hara, sinar matahari, dan ruang hidup. Gulma juga dapat menurunkan mutu produksi akibat terkontaminasi oleh bagian utama gulma, mengganggu pertumbuhan tanaman, menjadi inang bagi hama, mengganggu tata guna air, dan meningkatkan biaya pemeliharaan.

Pada perkebunan kelapa sawit gulma yang bisa dimanfaatkan ialah *Chromolaena odorata* dan *Mikania micrantha* yang banyak tumbuh liar pada lahan-lahan perkebunan, karena gulma ini pertumbuhannya pada perkebunan sangat cepat maka dalam hal ini dapat dikendalikan dan digunakan sebagai pupuk organik.

Dengan demikian ingin mencoba pemanfaatan macam seresah tumbuhan dari perkebunan kelapa sawit sebagai pupuk organik dengan campuran media tanam untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit di *pre nursery*, selain sebagai pupuk organik untuk menekankan biaya perawatan yang dilakukan, karena hal ini bersifat merugikan perusahaan yang mengeluarkan biaya perawatan jika

gulma tidak ada perawatan. Sehingga pemanfaatan seresah tumbuhan dari gulma sebagai bahan organik dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan beralih ke pupuk organik untuk menekan biaya pemupukan dengan menggunakan pupuk anorganik. Diharapkan dapat meningkatkan daya dukung tanah akan ketersediaan bahan organik dan unsur hara terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit.

C. Tujuan penelitian

1. Mengetahui penggunaan seresah tumbuhan yang mengandung bahan organik untuk dimanfaatkan sebagai media tanam untuk meningkatkan kesuburan di pembibitan *Pre nursery*.
2. Mengetahui dosis bahan organik seresah tumbuhan yang paling baik dalam meningkatkan pertumbuhan bibit tanaman bibit kelapa sawit di pembibitan *Pre nursery*.
3. Mengetahui interaksi antar bahan organik dan dosis seresah tumbuhan yang digunakan.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit tentang pengaruh seresah tumbuhan *Chromolaena odorata*, *Mikania micrantha* dan *Mucuna bracteata* terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Pre nursery* yang digunakan sebagai bahan kompos maupun digunakan sebagai mulsa.